

- P-ISSN: 2797-2488

**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI
SISWA SMP NEGERI 9 KOTA SORONG TERHADAP KASUS
SEKS BEBAS**

**COUNSELING GUIDANCE SERVICE STRATEGY FOR
STUDENTS OF SMP NEGERI 9 SORONG CITY ON
CASES OF FREE SEX**

<i>diterima</i>	<i>direvisi</i>	<i>diterbitkan</i>
15 Oktober 2021	25 November 2021	30 Desember 2021

Andiny G. Puttileihalat, Herry. R. Lekatompessy, M.Si, Hellen Pattiruhu, M.Si

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: andiny07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the strategy of counseling services for students of SMP Negeri 9 Sorong City on cases of free sex. This research is a mixed methods research with sequential exploratory design type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and questionnaires. Informants in this study included school principals, counseling guidance teachers, and other teachers who knew about the research problem being studied. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 32 students of class IX. The results of the study indicate that the counseling guidance service strategy provided has an impact on the students of SMP Negeri 9 Sorong City who receives it. Students begin to understand that free sex is not only caused by external factors but also by internal factors, specifically related to biological factors that exist in adolescents or students. In addition, students begin to realize that free sex is an act that violates cultural norms and religious norms that apply universally. Students also seem to have a complete understanding of free sex and other matters related to it and understand the significance of counseling guidance for them when and before they fall into free sex acts and behavior.

Keyword: strategy of counseling guidance services, students, and free sex.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi layanan bimbingan konseling bagi siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong terhadap kasus seks bebas. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methodes* dengan tipe *sequential exploratory design*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Informan dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru BK dan guru lain yang mengetahui masalah penelitian yang dikaji. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 32 orang siswa kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi layanan bimbingan konseling yang diberikan sangat berdampak bagi siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong yang menerimanya. Siswa mulai paham bahwa seks bebas bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja melainkan juga oleh faktor internal, secara khusus yang berkaitan dengan faktor biologis yang ada pada diri remaja atau siswa. Selain itu siswa mulai menyadari bahwa seks bebas merupakan tindakan yang menyalahi serta melanggar norma budaya dan agama yang berlaku secara universal. Siswa juga terlihat sudah memiliki pemahaman yang utuh

- P-ISSN: 2797-2488

mengenai seks bebas dan hal-hal lain yang terkait dengannya serta memahami signifikansi bimbingan konseling bagiya disaat dan sebelum terjerumus ke dalam tindakan dan perilaku seks bebas.

Keyword: *strategi layanan bimbingan konseling, peserta didik (siswa) dan seks bebas.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahapan transisi ini terjadi pada kisaran usia 11-21 tahun yang jika dieksplanasi dalam bentuk deskriptif menjadi 3 bagian, yakni masa remaja awal (11-13 tahun), masa remaja pertengahan (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-21 tahun) (Sarwono, 2010). Pada tahapan ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik biologis, psikologis, maupun social (Kusumawati Farida & Yudi Hartono, 2011). Tumbuh kembang yang sirkulatif ini menyebabkan remaja memiliki karakteristik yang unik, yakni berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh inteligensi yang matang.

Ketidakmatangan ini menimbulkan konflik dalam diri remaja secara khusus pada saat mengambil keputusan yang jika tidak tepat akan menghantarkan remaja pada perilaku beresiko (Kemenkes Ri, 2015). Dipandang beresiko karena masa tersebut merupakan masa pencarian jati diri dengan mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku beresiko. Risiko terbesar yang dihadapi remaja pada masa ini disebabkan karena adanya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas yang berimplikasi pada perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan

hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan seksual pada diri remaja (Diana Imawati & Meyritha Trifina Sari, 2018). Timbulnya hasrat seksual ini menjadikan seks bebas sebagai problem yang sering disoroti.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas. Keingintahuan ini menstimulus remaja untuk menjajaki informasi-informasi terkait seksualitas secara mandiri. Sumber informasi tersebut diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, video, maupun mengakses situs-situs internet kendati validitas informasi yang diperoleh masih dapat disangsikan. Kredibilitas sumber-sumber yang diakses oleh remaja mengakibatkan problem penyimpangan aktivitas seksual menjadi tidak terelakkan dari konteks kehidupan dan pergaulan remaja. Problematika ini kian merebak pada kalangan pelajar mulai dari berpelukan, berpegangan, berdua-duaan, menonton video porno sampai dengan menyebarkan foto-foto vulgar ke dunia maya.

Seks bebas merupakan masalah sosial atau patologis dengan alasan seks bebas merupakan penyimpangan perilaku yang bersifat normatif, karena secara norma di Indonesia seks bebas merupakan hal yang secara agama, adat istiadat, maupun budaya

- P-ISSN: 2797-2488

tidak membenarkan hal tersebut (Freud, 2006)

Seks bebas adalah sebuah model berhubungan seks yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas, seks bebas secara psikis dan genetis bukan termasuk penyimpangan seks, sebagaimana homoseks, lesbian, masokisme, dan jenis penyimpangan lainnya. Namun, secara normatif seks bebas termasuk kategori penyimpangan, disebabkan perilaku tersebut cenderung lepas dari aturan, baik hukum positif maupun hukum negatif, didalamnya terdapat unsur-unsur kebebasan, seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini (remaja) (Nugroho, 2015).

Seks bebas yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut. Adapun faktor internal meliputi adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan faktor eksternal meliputi kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat serta faktor ekonomi.

Perilaku seks bebas atau *premarital intercourse* adalah segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan adalah pegangan tangan, perilaku berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman ringan sampai ciuman menyentuh bibir (*deep kissing*), perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan (*necking*), segala bentuk kontak fisik seksual berat (*petting*) tapi tidak termasuk berhubungan badan (*intercourse*), baik itu meraba payudara dan alat kelamin (*light petting*) atau menggosok-gosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana ataupun tanpa busana (*hard petting*), hingga penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (*intercourse*). Aspek-aspek perilaku seks bebas terjadi dalam tahapan-tahapan mulai dari rasa tertarik, berjalan berdua, bergandengan tangan, berpelukan, saling meraba bagian tubuh, berciuman, bercumbu atau bernesraan dan bersenggama (berhubungan badan) (Evidanika Nifa, dkk, 2011).

Seks bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi masa depan dan perkembangan remaja. Bahaya seks bebas mencakup bahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik dan masa depan remaja itu sendiri. Dampak dari bahaya seks bebas tersebut diantaranya dampak fisik, dampak fisiologis, dampak sosial, dan dampak psikologis. Dampak fisik

- P-ISSN: 2797-2488

perilaku seks bebas adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. Penyakit menular seksual (PMS) adalah salah satu konsekuensi dari aktivitas seksual tidak sehat. antaranya tidak dapat disembuhkan (Dwikarya, Maria, 2006). Penyakit tersebut antara lain: *gonore, sipilis, herpes genitalis, klamida, dan hiv/aids*.

Dampak fisiologi perilaku seks bebas adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi yang dapat diperhadapkan pada resiko pendarahan dan risiko komplikasi lain bahkan kematian, mengalami gangguan psikologi akut, ikatan seksual, moril, serta psikis dengan pasangannya sehingga dapat mengganggu kehidupan remaja, serta problem finansial yang besar.

Dampak psikologi perilaku seks bebas adalah pikiran selalu tertuju pada hal negatif tersebut. Rasa ingin mengulangi selalu ada, sehingga tingkat kefokusannya dalam mengikuti proses belajar disekolah akan menurun. Malas belajar, malas mengerjakan tugas dan dapat menurunkan prestasi belajar siswa tersebut. Selain itu, remaja yang telah terjerumus ke dalam penyimpangan seks bebas akan perasaan hilangnya harga dirinya sehingga susah kembali pada situasi dan kondisi psikologis pra kejatuhannya ke dalam perilaku seks bebas. Kondisi psikologis yang tidak stabil pasca kejatuhannya membuat remaja tiba pada perasaan berdosa dan bersalah yang berkepanjangan serta berkelanjutan. Kontinuitas ini pada akhirnya membuat

remaja sulit mengendalikan diri ketika sedang sendiri maupun sedang bersama orang lain. Dampak sosial perilaku seks bebas menciptakan kenangan buruk, putus sekolah, serta dicap buruk di masyarakat.

Problem seksualitas ini pun ditemukan di kalangan pelajar SMP Negeri 9 Kota Sorong. Permasalahan ini dikonfirmasi oleh beberapa guru melalui wawancara yang penulis lakukan, misalnya distribusi video porno yang dilakukan oleh beberapa siswa dan mengaplikasikan aktivitas seksual yang ditonton kepada beberapa siswi di kelas; 3 orang siswi tertangkap melakukan hubungan seksual dan salah satu di antaranya hamil; dan mayoritas kasus yang ditemukan yakni kehamilan. Adapun tindakan yang dilakukan dari pihak sekolah dan guru bimbingan konseling mulai dari memberikan surat panggilan orang tua dari pelajar yang bersangkutan, memberikan surat skors, memindahkan pelajar kesekolah lain bahkan sampai pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah. Namun tindakan yang dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru bimbingan konseling terkesan tidak begitu efektif sehingga permasalahan seks bebas ini masih terjadi di kalangan pelajar SMP Negeri 9 Kota Sorong.

Bimbingan dan konseling yaitu serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli pada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk

- P-ISSN: 2797-2488

mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan cara terus menerus dan sistematis.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Prayitno dan Erman Amti, 2010).

Dengan demikian tujuan bimbingan konseling ialah membantu individu dalam hal ini adalah siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungannya.

Strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan

pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu 'dipanggil saja', melainkan untuk seluruh peserta didik (Nurihsan, Achmad Juntika, 2009). Program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung empat macam komponen pelayanan yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan system (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008). Setiap komponen pelayanan mempunyai strategi pelayanan masing-masing.

Layanan dasar adalah salah satu komponen program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif, yang saat ini dikembangkan di Indonesia. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan dalam memilih dan mengambil keputusan dalam mejalani keputusannya (Sudrajat, Ahmad, 2014). Adapun strategi layanan dasar yang digunakan mencakup:

- P-ISSN: 2797-2488

bimbingan klasik, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelayanan pengumpulan data.

Layanan responsif adalah merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Tujuan layanan responsif membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (Sudrajat, Ahmad, 2014). Adapun strategi yang digunakan mencakup: konseling individual, konseling kelompok, *referral* (rujukan atau alih tangan kasus), kolaborasi dengan guru dan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak yang terkait, konsultasi, bimbingan teman sebaya (*peer guidance/peer facilitation*), konferensi kasus dan kunjungan rumah.

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada siswa/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Fokus pelayanan perencanaan individual

berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, pribadi, dan sosial. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup beberapa aspek perkembangan, yaitu: akademik, karir dan pribadi-sosial.

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional guru BK atau konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa/konseli. sekolah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: pengembangan jejaring/ *networking*, kegiatan manajemen, riset dan pengembangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Berbagai hambatan dan kendala tersebut, seperti: tujuan bimbingan dan konseling tidak selaras dengan tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah, penyusunan program belum berdasarkan *needs assesment*, minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan dan kurang adanya respon yang

- P-ISSN: 2797-2488

positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Persoalan lainnya ialah layanan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif, seperti pengecekan kehadiran siswa, pemberian sanksi keterlambatan, pencatatan point pelanggaran siswa, dan lain sebagainya. Selain itu, juga masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realita kondisi peserta didik sebagai objek bimbingan. Hal ini yang menyebabkan sekolah membutuhkan strategi penanganan layanan bimbingan konseling terhadap kasus seks bebas, maka penelitian ini bisa dilakukan dengan judul "*Strategi Layanan Bimbingan Konseling Bagi Siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong Terhadap Kasus Seks Bebas*".

Tujuan diadakannya penelitian serta penulisan karya ini ialah untuk mengkaji dan menganalisis strategi layanan bimbingan konseling bagi siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong terhadap kasus seks bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kombinasi, yang merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan dua metode antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2018). Desain *mixed methodes* yang digunakan adalah tipe *sequential exploratory design*, di mana tahap pertama peneliti

mengumpulkan serta menganalisis data berupa kualitatif, kemudian pada tahap kedua mengumpulkan data kuantitatif yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama (Sugiyono, 2014). Metode kuantitatif pada penelitian ini digunakan sebagai need assesment yang menjadi acuan untuk menentukan strategi layanan bimbingan konseling yang hendak diterapkan bagi siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong. Untuk itu penulis menerapkan metode eksperimen dengan menentukan variabel penelitian dalam dua bagian yakni variabel X: bimbingan konseling dan variabel Y: seks bebas.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Kota Sorong yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2021. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, dan para guru yang mengetahui dengan jelas masalah penelitian serta para siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong kelas IX sebanyak 348 orang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka sampel dalam penelitian ini adalah kelas IX sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, metode dokumentasi dan angket/kuesioner. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati serta menemukan strategi layanan bimbingan konseling. Angket/ kuesioner digunakan untuk mengetahui respon peserta didik

- P-ISSN: 2797-2488

terhadap strategi layanan bimbingan konseling bagi siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong terhadap kasus seks bebas. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks Bebas

Mayoritas narasumber menjelaskan bahwa kasus seks bebas atau yang terkait dengannya tidak ditemukan atau pun tidak terjadi di lingkungan sekolah dalam kurun waktu 2 tahun belakangan ini, karena metode pembelajaran yang dilaksanakan secara online sehingga mempersempit ruang lingkup pengawasan serta komunikasi para guru terhadap para siswa sehingga penemuan serta penanganan kasus seks bebas menjadi sangat minim.

Namun, kasus seks bebas yang terjadi beberapa tahun sebelum pembelajaran online diberlakukan di sekolah. Adapun kasus yang ditemukan antara lain menonton dan menyebarkan film porno serta memperagakan tontonan tersebut kepada lawan jenis. Peragaan tersebut antara lain meremas payudara, mempraktekkan adegan seks kepada beberapa siswi, bahkan menjadi korban pemaksaan dan perekaman adegan seks dari pihak lain. Peragaan ini pada

akhirnya diklasifikasikan sebagai tindakan pelecehan seksual yang berujung pada penyelesaian secara hukum pidana serta hukuman dikeluarkannya beberapa oknum dari sekolah.

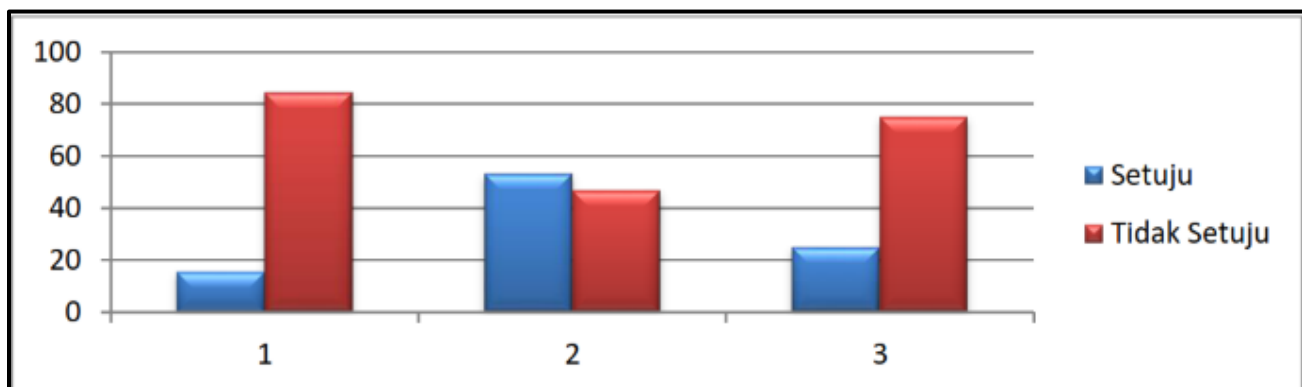
Tindakan-tindakan atau aktivitas seksual yang terjadi pada siswa dan siswi SMP Negeri 9 Kota Sorong terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas dagang yang ada sehingga anak kurang mendapat perhatian dan berusaha untuk mendapatkan perhatian di luar lingkungan keluarganya. Pencarian ini terlihat dari mudahnya siswa atau siswi menginap dalam kurun waktu yang lama di rumah teman bahkan pacar, sehingga tidak heran jika beberapa di antara mereka ditemukan di tempat yang bukan rumahnya. Selain itu, siswa dan siswi kerap kali bergaul secara bebas sehingga pergaulan tersebut menjerumuskan mereka kepada hal-hal negatif seperti mengkonsumsi lem aibon, menonton film porno, menggunakan sosial media secara bebas, dan bahkan tindakan seks bebas yang lebih serius yakni berhubungan badan.

Berdasarkan sebaran kuesioner yang diberikan kepada siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terkait seks bebas diperoleh hasil dalam tabel berikut.

Tabel 1. Respon siswa terkait seks bebas

- P-ISSN: 2797-2488

No.	Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentase
1	Seks bebas merupakan tindakan wajar yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk remaja.	32	5	15,6 %
2	Seks bebas merupakan tindakan yang menyalahi norma budaya dan agama.	32	17	53,1 %
3	Seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah dan dilakukan dengan siapa saja.	32	8	25 %



Gambar 1. Respon siswa terkait seks bebas (sumber: data diolah dari data kuesioner, 2021)

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa 15,6% siswa menyetujui dan memahami bahwa seks bebas merupakan tindakan wajar yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk remaja. Ini berarti sebanyak 5 responden menyetujui dan melegalkan aktivitas seks bebas dilakukan oleh remaja dalam keadaan dan kondisi apa pun.

Selain itu, ditemukan sebanyak 46,8% siswa yang menolak untuk melihat tindakan dan aktivitas seks bebas sebagai tindakan

yang menyimpang dan terdapat 75% siswa tidak setuju jika menempatkan seks bebas sebagai aktivitas yang dilakukan sebelum menikah dan dilakukan dengan siapa saja.

Hasil ini merupakan temuan yang mengejutkan karena para responden secara implisit mendukung aktivitas seks bebas sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Hal ini menandakan bahwa responden yang ada memerlukan sebuah layanan bimbingan konseling yang memadai untuk menolongnya.

- P-ISSN: 2797-2488

Layanan bimbingan Konseling di SMP Negeri 9 Kota Sorong

Adapun hasil sebaran kuesioner yang diberikan kepada siswa terkait layanan bimbingan konseling yang diterima dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Respon siswa terkait layanan bimbingan konseling

No.	Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentase
1	Saya telah menerima materi mengenai seks bebas dan dampaknya dari orang tua dan dari guru.	32	21	65,6 %
2	Saya bersedia menerima materi mengenai seks bebas dan dampaknya agar saya tidak terjerumus dalam perilaku seks bebas dan menyimpang.	32	28	87,5 %
3	Saya bersedia dibimbing jika saya telah melakukan aktivitas seks bebas dan hal-hal lain yang terkait dengan seks bebas.	32	18	56,3 %

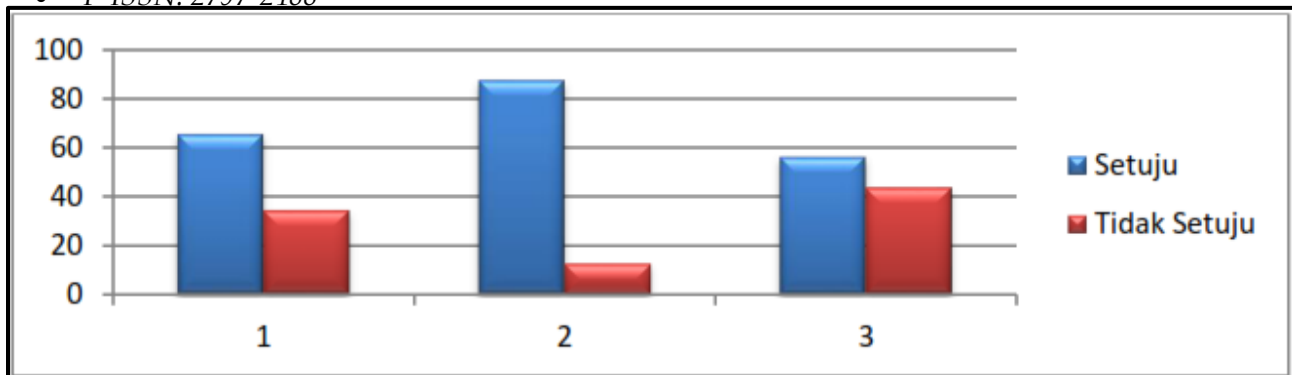
Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 65,6% siswa yang telah menerima materi mengenai seks bebas dan dampaknya dari orang tua dan dari guru; sebanyak 34,4 % siswa belum menerima materi mengenai seks bebas dari orang tua maupun dari guru.

Selanjutnya diperoleh juga bahwa 87,5% siswa yang bersedia menerima materi mengenai seks bebas dan dampaknya agar saya tidak terjerumus dalam perilaku seks bebas dan menyimpang, dan 12,6% siswa yang tidak bersedia untuk menerima materi mengenai seks bebas dan dampaknya.

Berdasarkan butir pernyataan 3 pada keusioner menunjukkan bahwa 56,3 % siswa yang bersedia dibimbing jika saya telah melakukan aktivitas seks bebas dan hal-hal lain yang terkait dengan seks bebas dan 43,8 % siswa yang menolak dibimbing serta bimbang untuk menolak atau menerima bimbingan jika telah melakukan aktivitas seks bebas dan hal-hal lain yang terkait dengan seks bebas.

Hasil di atas dapat ditampilkan dalam grafik di bawah ini.

• P-ISSN: 2797-2488



Gambar 2. Respon siswa terkait layanan bimbingan konseling (sumber: data diolah dari data kuesioner, 2021)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan di atas penulis melihat atensi yang besar dari para responden untuk menerima layanan bimbingan konseling secara khusus yang terkait dengan isu seks bebas serta hal-hal yang terkait dengannya.

Layanan bimbingan konseling yang diterapkan di SMP Negeri 9 Kota Sorong ialah layanan responsif, berupa kolaborasi antara guru atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua serta kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru BK. Layanan kolaborasi antara guru dan wali kelas yang dilakukan oleh guru BK (dalam hal ini bertindak juga selaku konselor) ketika masalah atau kasus tindakan seks bebas telah tiba pada tahapan yang berat, misalnya kehamilan, hubungan seks, dan hal-hal berat lainnya.

Layanan kolaborasi dengan orang tua dapat terlihat ketika guru BK dan wali kelas berinisiatif memanggil orang tua ketika mengetahui adanya kasus tindakan seks bebas yang melibatkan seorang siswi. Seluruh informan mengkonfirmasi bahwa

jika pihak sekolah mengajak orang tua untuk merundingkan masalah tindakan seks bebas yang terjadi dengan siswa atau siswi, maka orang tua senantiasa mengindahkan ajakan tersebut serta menerima setiap keputusan yang diambil pasca pertemuan dan perundingan tersebut dilakukan.

Meskipun layanan bimbingan konseling yang diterapkan guru BK dan seluruh perangkat tenaga didik sudah maksimal sehingga dapat mengatasi serta menyelesaikan seluruh problema tindakan seks bebas yang dihadapi siswa dan siswi SMP Negeri 9 Kota Sorong, namun penulis menilai layanan tersebut belum dapat menimalisir tindakan dan perilaku seks bebas. Karena tindakan tersebut hanya diberikan sebagai respon atas kasus yang telah terjadi dan telah diketahui bukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus tindakan dan perilaku seks bebas pra kejadian. Oleh karena itu, penulis menilai perlunya layanan tambahan yakni layanan dasar berupa pelayanan pengumpulan data dan bimbingan klasik.

- *P-ISSN: 2797-2488*

Implikasi Strategi Layanan Bimbingan Konseling

Strategi layanan bimbingan konseling yang diberikan sangat berdampak bagi semua responden yang menerimanya. Responden mulai paham bahwa seks bebas disebabkan bukan hanya oleh faktor eksternal saja melainkan juga oleh faktor internal, secara khusus yang berkaitan dengan faktor biologis yang ada pada diri remaja atau siswa. Selain itu siswa atau responden mulai menyadari bahwa seks bebas merupakan tindakan yang menyalahi serta melanggar norma budaya dan agama yang berlaku secara universal. Responden juga terlihat sudah memiliki pemahaman yang utuh mengenai seks bebas dan hal-hal lain yang terkait dengannya. Ini semua dapat terlihat dari lembar refleksi diri yang penulis berikan sebagai indikator penguji tingkat pemahaman siswa terhadap materi seks bebas yang telah penulis sajikan pada pertemuan-pertemuan yang ada. Responden juga mulai memahami signifikansi bimbingan konseling baginya di saat dan sebelum terjerumus ke dalam tindakan dan perilaku seks bebas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tidak sedikit dari remaja yang pada akhirnya terjerumus dalam masalah seks bebas karena adanya dorongan atau hasrat seksual yang tidak terkontrol, yang

didukung oleh minimnya pengawasan, menyaksikan video porno secara intens, dan minimnya informasi yang akurat serta terpercaya mengenai seks bebas dan dampaknya.

Remaja pada akhirnya terjerumus ke dalam masalah-masalah serius yang diakibatkan oleh seks bebas, yakni putus sekolah, prestasi menurun, penolakan sosial, bahkan hal-hal serius seperti penyakit menular seksual, kehamilan, penyakit kejiwaan, dan bahkan kematian. Dengan demikian remaja membutuhkan suatu layanan bimbingan konseling berupa layanan dasar. Layanan dasar yang diberikan berupa pemaparan informasi-informasi mendasar mengenai seks, seks bebas, dampak, serta pencegahannya; yang diberikan secara lisan, tertulis dalam berbagai metode atau format yang dapat diberikan. Hal ini bertujuan agar para remaja dalam hal ini siswa SMP Negeri 9 Kota Sorong pada akhirnya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai seks bebas yang dapat menolong mereka dalam menentukan sikap jika diperhadapkan dengan isu ini.

Saran

Pihak sekolah harus menaruh perhatian yang khusus serta ekstra pada isu mengenai seks bebas dan dampaknya bagi siswa. Atensi ini dapat diwujudkan bukan hanya berupa layanan responsif, yakni bersentuhan dengannya ketika masalah ini telah terjadi pada siswa atau pun ketika masalah ini mencuat, namun juga berupa layanan dasar

- P-ISSN: 2797-2488

yang diberikan pada waktu-waktu tertentu sebagai materi utama, bukan materi selipan seperti yang selama ini dilakukan oleh sekolah.

Guru bimbingan konseling harus menyiapkan materi-materi yang lengkap, relevan, dan menarik mengenai seks bebas dan hal-hal yang terkait dengannya bagi para siswa agar siswa pun dapat terhindar dari masalah seks bebas yang dapat merugikan mereka. Selain itu guru bimbingan konseling harus senantiasa berkonsultasi dengan orang tua serta tenaga pendidik lainnya agar dapat mengetahui perkembangan siswa, secara khusus yang berkaitan dengan permasalahan seks dan seks bebas serta ada tindakan lanjut kepada orang tua ketika masalah seks bebas ini terjadi kepada siswa.

Selain itu, orang tua pun diharapkan dapat menjadi konselor serta sahabat yang baik bagi remaja (dalam hal ini siswa SMP) sehingga sedini mungkin dapat mencegah remaja terjerumus dan terlibat dalam pergaulan bebas yang dapat berujung pada tindakan seks bebas. Selain itu orang tua juga harus memberikan informasi yang detail mengenai seks bebas dan dampaknya bagi remaja dengan bahasa yang sederhana agar mencegah dan menghindarkan remaja dari tindakan serta perilaku seks bebas yang dapat merusaknya. Orang tua juga harus menjadi rekan kerja yang baik dengan para guru sehingga dapat mengontrol aktivitas dan pergaulan remaja ketika berada di luar rumah agar remaja tidak terjerumus ke dalam praktik seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional).
- Diana Imawati, Meyritha Trifina Sari. 2018. *Studi Kasus Kecanduan Pronografi pada Remaja*. (Motiva: Jurnal Psikologi Vol. 1, No.2).
- Evidanika Nifa Mertia, dkk. 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi MAN Gondangrejo Karangnyar*. (Jurnal Wacana, Vol 3, No 2)
- Dwikarya, Maria. 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Tangerang: PT. Kawan Pustaka.
- Farida Kusumawati & Yudi Hartono. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendes RI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (diakses pada 25 Februari 2021, pkl. 19:06 WIT).
- Nugroho, Christianto. *Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas*. (Jurnal AKP Vol.6 No.1).
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno & Erman Amti. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- P-ISSN: 2797-2488

Sudrajat, Ahmad. 2014. *Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling*.
(Ahmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/03/strategi-pelaksanaan-layanan-bimbingan-dan-konseling/ 3 november 2014)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta).